

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab I peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Merencanakan masa depan khususnya dalam aspek pernikahan merupakan hal yang penting di masa dewasa awal. Hal tersebut didasarkan karena seiring bertambahnya usia, hubungan romantis berubah dari pengalaman yang relatif singkat dan kasual hingga ikatan yang lebih abadi, serius, intim (Carroll et al., 2007), dan berorientasi untuk jangka panjang ke arah pernikahan (Salvatore, 2018).

Pernikahan sering kali diartikan sebagai tanda individu telah menjadi dewasa sepenuhnya. Pernyataan tersebut beralasan karena seiring bertambahnya usia, individu cenderung lebih memikirkan mengenai pernikahan dibanding sebelumnya (Anggraini & Novianti, 2015). Secara normatif individu yang beranjak dewasa diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk masa depannya mengenai pernikahan dan sudah perlu membuat keputusan yang akan memiliki konsekuensi jangka panjang untuk pengembangan dan penyusuaian kehidupan (Seginer, 2003). Mengidentifikasi tujuan masa depan dan pengembangan masa depan adalah tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal (Schmidt, Zimmerman, & Stoddard, 2018), salah satunya mengenai pernikahan dan berkeluarga (Seginer, 2019).

Pernikahan dan berkeluarga termasuk domain masa depan yang perlu untuk diperhatikan. Individu membutuhkan pemahaman mengenai bagaimana memandang sistem masa dewasa seperti pernikahan (Carroll et al., 2009; Zhang, 2019). Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan pernikahan, serta perencanaan untuk mewujudkannya dikenal dengan orientasi pernikahan (Seginer, 2019; Seginer & Shoyer, 2012).

Orientasi pernikahan adalah suatu pandangan dan harapan individu terhadap masa depannya mengenai pernikahan (Nurmi, 1989). Individu yang berorientasi masa depan cenderung mencari hubungan yang relatif permanen (Öner, 2000b) dan akan mengantisipasi masa depan pernikahan ke dalam situasi saat ini, hal tersebut tercermin dalam perencanaan masa depan, persepsi kebutuhan, dan tujuan masa depan (Lee, Liu, & Hu, 2017).

Berorientasi terhadap masa depan memiliki banyak dampak positif. Individu yang telah merumuskan mengenai masa depan cenderung terhindar dari perilaku berisiko, keputusan, kurangnya kepuasan dan komitmen, terhindar dari hubungan yang tidak sehat, dan harapan yang lebih rendah terhadap rencana pernikahan di masa depan (Allison & Risman, 2016; Giollabhui et al., 2018; Jackman & MacPhee, 2015; Öner-Özkan, 2004; Oshri, Duprey, Kogan, Carlson, & Liu, 2018; Santilli et al., 2015).

Dengan berorientasi terhadap pernikahan, individu cenderung akan dengan jelas menggambarkan pandangannya mengenai pernikahan di masa depan dan akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Namun seiring perkembangan zaman usia individu untuk menikah semakin meningkat (Manning, Brown, & Payne, 2014) termasuk di Indonesia. Rata-rata usia menikah di Indonesia pada tahun 1991 yaitu 21.9 tahun (Sukamdi, Yuarsi, & Tamtiari, 1995). Kemudian di tahun 2016 rata-rata usia menikah untuk laki-laki menjadi 27.5 tahun dan untuk perempuan berusia 23.4 tahun (Isa, 2017). Padahal Media online *The Conversation* (2019) memberitakan hasil survei terhadap 350 partisipan lajang berusia 26-50 tahun di Indonesia yang menunjukkan bahwa responden tidak memilih untuk hidup melajang dan 98% ingin menikah. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Langgersari Elsari Novianti Langgersari., dkk (2018) pada responden berusia 15-30 tahun di Kota Bandung menilai pernikahan sebagai sesuatu yang penting untuk masa depan.

Peneliti juga telah melakukan wawancara informal pada tiga responden dewasa awal di Kota Bandung dengan inisial B, R, dan F

mengenai pandangannya terhadap orientasi pernikahan. Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa ketiga responden menganggap memiliki orientasi pernikahan yang jelas merupakan hal yang penting di fase dewasa awal walaupun begitu dua dari tiga responden belum memiliki orientasi pernikahan yang jelas. Ketiga responden menganggap bahwa orang tua berkontribusi terhadap pemikiran mereka mengenai pernikahan di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Nurmi (1991) bahwa yang dapat memengaruhi minat individu terhadap orientasi masa depan terkait pernikahan adalah lingkungan termasuk orang tua.

Orientasi masa depan pada penelitian sebelumnya telah dikaitkan dengan beberapa prediktor seperti dukungan orang tua (Aprilia, 2018; Rahmawati, 2016; Sofianto, 2018), status ekonomi orang tua (Nurmasari, Wahyono, & Haryono, 2016), pengasuhan orang tua (Seginer, Vermulst, & Shoyer, 2004), relasi orang tua-anak (Juniarti, Tiatri, & Monika, 2019), dan pengaruh ekspektasi ibu (Seginer & Shoyer, 2012). Namun dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh orang tua terhadap orientasi masa depan cenderung kepada orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, selain itu subjek penelitian sebelumnya adalah remaja. Sementara untuk penelitian mengenai orientasi pernikahan yang dipengaruhi orang tua pada dewasa awal jarang ditemui. Padahal di fase dewasa awal, orientasi pernikahan dianggap penting (Novianti, Purba, Noer, & Kendhawati, 2018) karena ketika memasuki fase tersebut individu cenderung dituntut untuk memiliki gambaran masa depan mengenai pernikahan (Arnett, 2000; Nurmi, 1989) dan pengaruh orang tua terhadap orientasi pernikahan khususnya pada dewasa awal juga dibutuhkan karena seiringnya waktu relasi orang tua dan anak mengalami perubahan (Wintre, Yaffe, & Crowley, 1995) di mana di dalamnya terkandung tindakan yang diambil pada saat ini untuk memengaruhi tujuan masa depan (Hilley, Lindstrom Johnson, & Cheng, 2019).

Tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang telah beranjak dewasa dapat menimbulkan persepsi bagaimana dirinya

menghadapi tuntutan kehidupan orang dewasa sehingga relasi orang tua dan anak yang beranjak dewasa perlu mengalami perubahan. Relasi orang tua pada anak yang beranjak dewasa lebih kepada hubungan di mana seorang anak dipandang setara oleh orang tuanya, saling menghormati sudut pandang satu sama lain, dan terlibat dalam komunikasi yang terbuka (Wintre et al., 1995). Individu yang berinteraksi dengan orang tua membuatnya mempelajari keterampilan perencanaan dasar dan strategi koping (Nurmi & Pulliainen, 1991).

Individu yang mulai beranjak dewasa tetap memerlukan figur orang tua dalam kehidupannya. Orang tua tetap bertindak sebagai penyedia utama perawatan dan keamanan tidak hanya selama masa kanak-kanak, tetapi juga selama individu mulai beranjak dewasa (Parra et al., 2019). Orang tua juga masih berusaha untuk membantu anak mereka selama perubahan yang terjadi ketika beranjak dewasa (McClelland & McKinney, 2015).

Ketika beranjak dewasa, individu memiliki tugas perkembangan yang melibatkan orang tua sebagai kunci sosialisasi (Lowe & Dotterer, 2017). Pendekatan yang dilakukan orang tua dan persepsi individu dalam keluarga dapat memengaruhi orientasi masa depan untuk mencari hubungan romantis yang sementara atau permanen ke arah pernikahan (Kalkan, 2008). Ketika beranjak dewasa, individu belajar bagaimana berperilaku dan mengantisipasi hubungan berdasarkan hubungan masa lalu mereka (Lee, 2017) sehingga dapat diasumsikan bahwa ketika individu memiliki pengalaman hubungan yang baik dengan orang tua, mereka menggunakan dan menerapkan hubungan dan interaksi yang baik itu ke hubungan lain, salah satunya terhadap hubungan ke arah pernikahan untuk masa depan.

Dalam memandang mengenai masa depan terdapat temuan yang tidak konsisten mengenai peran gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa imajinasi masa depan laki-laki dan perempuan berbeda dalam memandang stereotip peran gender (Greene & DeBacker, 2004). Laki-laki

cenderung lebih tertarik pada aspek materi kehidupan, sedangkan perempuan lebih berorientasi pada keluarga masa depan mereka (Nurmi, 1991). Perempuan lebih mementingkan masa depan hubungan daripada laki-laki, dan perempuan cenderung mencari keabadian dalam hubungan (Öner, 2001). Hal tersebut selaras dengan stereotipe peran gender bahwa perempuan lebih ke arah peran rumah tangga, seperti merawat anak sementara laki-laki lebih ke peran pekerjaan, seperti mencari nafkah (Eagly & Wood, 2016). Kekuatan tuntutan masyarakat diyakini memengaruhi keputusan individu terhadap peran gender (Thompson & Walker, 1989).

Pandangan individu terhadap peran gender cenderung berubah seiring waktu. Peran gender merupakan keyakinan individu terhadap peran perempuan dan laki-laki dalam lingkungan sosial (Larsen & Long, 1988). Peran gender terdiri dari peran gender tradisional dan egaliter. Peran gender tradisional meyakini bahwa peran perempuan sebatas mengurus rumah tangga dan peran seorang laki-laki mencari nafkah (Enneli & Enneli, 2017a). Sementara peran gender egaliter mendukung peran yang lebih setara untuk laki-laki dan perempuan (Eagly & Wood, 1991).

Perubahan pandangan dan keyakinan individu terhadap peran gender cenderung berdampak pada bagaimana individu memandang aspek-aspek kehidupan. Keyakinan terhadap peran gender dapat memengaruhi tujuan masa depan dan sejauh mana individu berorientasi pada masa depan (Greene & DeBacker, 2004). Namun terdapat penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan gender pada orientasi masa depan. Konsep orientasi peran gender tampaknya tidak menjadi prediktor yang efektif untuk orientasi masa depan (Robinson & Page, 1988). Begitu juga tidak ada keterkaitan gender terhadap jelas atau tidaknya orientasi pernikahan seseorang (Juwanita, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bertujuan mengisi kekurangan penelitian mengenai orientasi masa depan dalam aspek pernikahan dengan melakukan penelitian berjudul Kontribusi Relasi

Orang Tua-Anak terhadap Orientasi Pernikahan pada Dewasa Awal yang Dimoderasi Peran Gender.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang di atas maka penelitian ini disusun dengan pertanyaan penelitian apakah terdapat kontribusi relasi orang tua-anak terhadap orientasi pernikahan pada dewasa awal yang dimoderasi peran gender?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kontribusi relasi orang tua-anak terhadap orientasi pernikahan yang dimoderasi oleh peran gender.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan referensi tentang relasi orang tua-anak, orientasi pernikahan dan peran gender. Dengan penelitian ini dapat memberi penjelasan bagaimana kategori usia dapat memengaruhi relasi orang tua -anak dan orientasi pernikahan. Begitu juga menjelaskan mengenai bagaimana relasi orang tua dapat memengaruhi orientasi pernikahan dan peran gender yang tidak dapat memoderasi hubungan tersebut.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk orang tua bahwa relasi orang tua-anak tetap merupakan suatu hal yang penting

walaupun anak tersebut telah beranjak dewasa dan relasi orang tua juga berperan terhadap orientasi pernikahan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi orang tua untuk lebih menghargai, saling mendukung dan berkomunikasi secara terbuka pada anaknya yang telah beranjak dewasa.

#### **b. Bagi Dewasa Awal**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dewasa awal bahwa relasi orang tua dan peran gender merupakan hal yang penting bagi orientasi pernikahan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi dewasa awal untuk lebih peduli terhadap relasi dengan orang tuanya, perencanaan terhadap masa depan khususnya pernikahan, dan pandangan terhadap peran gender.